



PEMULIAAN TANAMAN KENAF (*Hibiscus cannabinus* L.)

Sudjindro dan Marjani^{*)}

PENDAHULUAN

Kenaf berasal dari benua Afrika, yang asalnya merupakan tanaman sayuran yang biasa dimakan oleh penduduk asli di Afrika. Kemudian kenaf dibawa oleh para pedagang maupun penjajah ke beberapa negara lain, antara lain ke Cina, India, Thailand, Indonesia, Bangladesh, Nepal, Pakistan, Vietnam, Myanmar, Korea, Meksiko, USA, Australia, Guatemala, dan Malaysia. Areal terluas tanaman kenaf saat ini hanya di Cina yang mencapai ± 100.000 hektar.

Kenaf dikenal masyarakat Indonesia cukup lama yaitu sejak 1978 melalui program iskara (intensifikasi serat karung rakyat). Awalnya serat kenaf hanya untuk bahan baku industri karung goni, namun saat ini serat kenaf banyak dicari untuk bahan baku *fiber-board* pada industri otomotif. Areal kenaf pada saat iskara masih berlangsung meliputi wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, dan Kalimantan Selatan. Puncak areal tercapai pada tahun 1986 seluas 26.000 hektar. Varietas yang ditanam pada waktu itu Hc 48, Hc 62, Hc 33, dan G 4. Produktivitas yang dicapai petani waktu itu rata-rata hanya 0,9–1,2 ton/ha serat kering.

Saat ini pengembangan kenaf dilakukan oleh PT Global Agrotek Nusantara (GAN) seluas 3.000 hektar di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Timur. Varietas yang digunakan adalah KR 11 hasil perakitan Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat (Balittas) yang dilepas Menteri Pertanian tahun 2001. Produktivitas serat varietas KR 11 di tingkat petani adalah 2,0–3,0 ton/ha. Selain KR 11, Balittas juga telah menghasilkan beberapa varietas kenaf yaitu: Tahun 1997 sebanyak 6 varietas (Hc 48, KR 2, KR 3, Hc G4, KR 5, dan KR 6); Tahun 2001 sebanyak 3 varietas (KR 9, KR 11, dan KR 12); Tahun 2007 sebanyak 2 varietas (KR 14 dan KR 15). Serat yang dihasilkan PT GAN dijual ke PT ABA (Abadi Barindo Autotech) di Purwosari (Kabupaten Pasuruan), Jawa Timur yang memproduksi *fiber board* untuk industri otomotif, dan diekspor langsung ke beberapa negara PT ABA memerlukan sekitar 3.000–5.000 ton serat per tahun (Sudjindro *et al.*, 1999).

Peluang yang sangat menjanjikan dari tanaman kenaf di Indonesia adalah **sebagai bahan baku alternatif untuk pulp dan kertas**. Mutu pulp yang dihasilkan kenaf cukup memadai setara dengan pulp dari pinus atau akasia. Kelebihan lain adalah kenaf mudah dibudidayakan, umurnya pendek (4–5 bulan), dan mampu beradaptasi luas pada berbagai lingkungan tumbuh. Selain itu masih tersedia lahan cukup luas di berbagai provinsi terutama di luar Jawa (Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan, Riau, Sulawesi Selatan), yang dapat ditanami kenaf sepanjang tahun, dan ramah lingkungan (Sudjindro, 2004).

^{*)} Masing-masing Peneliti pada Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

Program pemuliaan tanaman kenaf saat ini lebih diarahkan pada perakitan varietas unggul untuk dikembangkan di lahan kering dan lahan masam, utamanya lahan gambut. Hal ini didasari oleh terjadinya perubahan iklim yang cenderung mengarah pada kondisi kekurangan air, sehingga pengembangannya harus menggunakan varietas yang tahan terhadap cekaman kekeringan. Alasan lainnya adalah bahwa lahan di Jawa sudah sangat terbatas dengan prioritas untuk tanaman pangan, dengan demikian sasaran pengembangan lebih difokuskan ke luar Jawa terutama di Kalimantan (Selatan, Timur, dan Barat) dan Riau, yang umumnya memiliki pH tanah sangat masam sampai masam. Dengan demikian pengembangannya harus menggunakan varietas yang tahan terhadap pH rendah.

Informasi tentang pemuliaan tanaman kenaf sampai dengan saat ini masih sangat terbatas. Hal ini karena kenaf di dunia masih jarang dibudidayakan, termasuk di Indonesia. Selain itu informasi genetik sebagai materi pemuliaan kenaf masih sangat kurang. Informasi genetik penting yang sangat diperlukan adalah tentang gen-gen penyandi ketahanan, sehingga model perakitan varietas dapat diarahkan untuk perbaikan ketahanan kenaf.